

**POLA KOMUNIKASI ANTARA GUGUS TUGAS
DAN TIM RELAWAN PERCEPATAN PENANGANAN
COVID-19 DI DESA BALANGTAROANG KECAMATAN
BULUKUMPA KABUPATEN BULUKUMBA**

***COMMUNICATION PATTERNS BETWEEN TASK FORCES
AND A TEAM OF VOLUNTEERS TO ACCELERATE HANDLING COVID-
19 IN BALANGTAROANG VILLAGE, BULUKUMPA DISTRICT,
BULUKUMBA REGENCY***

M. Syaiful N¹, Nahdiana²

Program Studi Ilmu Komunikasi, FISl, Univ. Islam Makassar

Korespondensi: nahdiana.dty@uim-makassar.ac.id

Abstract

In an organization communication has a very great influence on achieving goals. Communication flow would go well if the parties involved in the organization were able to cooperate. This studied aims to determine (1) communication patterns between the task force and the volunteer team for the acceleration of covid-19 handling and (2) factors that affected the communication pattern between the task force and the volunteer team for the acceleration of covid-19 handling in Balangtaroang Village, Bulukumpa District, Bulukumpa Regency. The research method used qualitative descriptive. Data collection techniques were carried out through interviews, observations, and documentation. Data analysis techniques used methods of reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed (1) communication patterns between the COVID-19 task force and a team of volunteers in Bal a ngtaroang Village using primary, secondary, linear and circular communication patterns. These four patterns were considered the most routine and appropriate to be applied as an effort to deal with covid-19 (2) Factors supporting communication patterns between the task force and the volunteer team for the acceleration of handling covid-19 include the involvement of a number of parties consisting of health workers, security, religious leaders, youth leaders, and the community. The obstacles encountered in their communication process were the activeness of the sub-district task force in communicating with volunteers and the sub-district task force, as well as the difficulty of volunteers in convincing the community of the truth of covid-19.

Keywords: *communication patterns; task force; volunteer team; covid-19*

Abstrak

Dalam sebuah organisasi komunikasi memiliki pengaruh yang sangat besar untuk mencapai tujuan. Arus komunikasi akan berjalan dengan baik apabila pihak-pihak yang terlibat dalam organisasi tersebut mampu bekerjasama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) pola komunikasi antara gugus tugas dan tim relawan percepatan penanganan covid-19 dan (2) faktor-faktor yang mempengaruhi pola komunikasi antara gugus tugas dan tim relawan percepatan penanganan covid-19 di Desa Balangtaroang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumpa. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan metode reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan (1) pola komunikasi antara gugus tugas covid-19 dan tim relawan di Desa Balangtaroang menggunakan pola komunikasi primer, sekunder, linear dan sirkular. Keempat pola tersebut dianggap yang paling rutin dan tepat diterapkan sebagai upaya penanganan covid-19 (2) Faktor pendukung pola komunikasi antara gugus tugas dengan tim relawan percepatan penanganan covid-19 antara lain keterlibatan sejumlah pihak yang terdiri dari tenaga kesehatan, keamanan, tokoh agama, tokoh pemuda, dan masyarakat. Adapun hambatan yang ditemui dalam proses komunikasi mereka adalah kurang aktifnya gugus tugas kecamatan dalam berkomunikasi dengan relawan dan gugus tugas kecamatan, serta sulitnya relawan dalam menyakinkan masyarakat tentang kebenaran covid-19.

Kata kunci: *pola komunikasi; gugus tugas; tim relawan; covid-19*

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan fitrah manusia. Komunikasi tidak dapat dipisahkan dalam diri manusia. Dalam diri manusia seakan ada sebuah magnet untuk selalu terkoneksi dengan orang lain, sehingga komunikasi menjadi sangat penting dan dibutuhkan oleh seseorang untuk dapat berinteraksi dengan orang lain. Dalam sebuah organisasi, komunikasi memiliki pengaruh yang sangat besar untuk mencapai tujuan organisasi. Tujuan organisasi dapat tercapai apabila pihak-pihak yang terlibat dalam organisasi tersebut dapat bekerjasama. Membangun kerjasama dalam lingkup internal itu penting agar rumah tangga organisasi tersebut mampu menciptakan tatanan yang harmonis. Oleh karena itu, untuk mencapai keefektifan komunikasi dalam organisasi perlu mencari model atau gaya komunikasi yang terstruktur agar mempermudah memahami proses komunikasi.

Membahas masalah proses komunikasi kelompok bukan hanya dipahami dalam internalnya saja, tapi pola komunikasi itu pun bisa terjadi dari suatu organisasi ke organisasi lainnya. Komunikasi antar organisasi ini sangat dibutuhkan selaku pihak yang menyelenggarakan kegiatan organisasi terkait. Bisa dimaknai bahwa proses komunikasi begitu beragam, salah satunya adalah organisasi yang dibentuk oleh

pemerintah yang berkaitan dengan bidang kesehatan yaitu, Tim Gugus Percepatan Penanganan COVID-19 di Kabupaten Bulukumba. Di mana kelompok ini merupakan salah satu perpanjangan dari pemerintah pusat yang memiliki otoritas dalam melaksanakan tugas khusus untuk memutus rantai penyebaran COVID-19.

Seperti dalam situasi saat ini, sejak munculnya pandemi tahun 2020 di Indonesia. Virus ini sudah memberikan kekhawatiran dan ancaman serius bagi semua aspek kehidupan manusia. Karena virus ini sangat berbahaya, maka harus segera dilakukan tindakan pencegahan terhadap keganasan virus ini yang mampu menyebabkan kematian. Sejalan dengan penyebaran virus yang sampai saat ini masih saja menyebar di tengah-tengah masyarakat dan dari hari ke hari perkembangan kasusnya belum juga mengalami penurunan yang signifikan, sehingga dampak besarnya masih saja menyebabkan timbulnya kecemasan dan kekhawatiran bagi semua orang. Bahkan data pantauan di tingkat nasional sampai pada tingkat paling bawah seperti di Kabupaten masih saja melonjak tinggi. Hal ini dapat dilihat dari data pantauan COVID-19 di tingkat provinsi, tepatnya di Provinsi Sulawesi Selatan. Data tersebut dapat disajikan berdasarkan tiap Kabupaten/kota berikut ini:

Tabel 1.1
Situasi perkembangan COVID-19 di Sulawesi Selatan Juni 2021

No	Kabupaten/Kota	Data Konfirmasi
1.	Makassar	31521
2.	Gowa	5557
3.	Luwu Timur	2880
4.	Sinjai	2830
5.	Maros	2269
6.	Palopo	1481
7.	Jeneponto	1463
8.	Luwu Utara	1347
9.	Bone	1321
10.	Pangkep	1285
11.	Takalar	1276

12.	Pare-pare	1249
13.	Bulukumba	1129
14.	Soppeng	1088
15.	Siderap	963
16.	Bantaeng	899
17.	Barru	865
18.	Wajo	832
19.	Tana Toraja	751
20.	Luwu	627
21.	Enrekang	378
22.	Toraja utara	245
23.	Jumlah	63760

sumber: <http://covid-19.sulselprov.go.id> Juni 2021

Dari data tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Bulukumba menempati

posisi ke 13 dari total 22 kabupaten yang terpapar virus corona di Sulawesi Selatan. Bulukumba berada posisi ke 13 sebagai daerah dengan kasus konfirmasi positif COVID-19 masih tergolong paling banyak. Hal ini juga dapat dilihat dari data pantauan COVID-19 di Kabupaten Bulukumba pada tanggal 23 Maret 2021 di bawah ini :

Tabel 1.2
Data Pantauan COVID-19 di Kabupaten Bulukumba Maret 2021

Bulan	Data konfirmasi positif	Data sembuh	Data meninggal
Maret	891	862	29

(Sumber: <http://covid19.bulukumba.go.id> Maret 2021)

Data pantauan COVID-19 yang ada di Kabupaten Bulukumba total kasus yang terkonfirmasi sebanyak 891. Sehingga dapat disimpulkan dari bulan Maret sampai dengan bulan Juni 2021 mengalami peningkatan kasus sebanyak 298 orang. Angka tersebut menunjukkan masih tinggi peningkatan pasien yang terkonfirmasi positif di Bulukumba.

Dari kedua data di atas menunjukkan bahwa data yang terkonfirmasi positif terus meningkat, begitu pun data yang diperoleh dari bulan Januari total warga yang tengah dinyatakan positif COVID-19 sudah mencapai 595 kasus. Hal ini membuktikan bahwa data COVID-19 dari bulan Januari hingga Juni tidak pernah mengalami penurunan (sumber <http://makassar.tribunnews.com>).

Permasalahan seperti ini, menginsyaratkan bahwa menjalankan peran dalam menangani virus ini, masih perlu perhatian besar dari pemerintah kabupaten dan juga bagi Tim Gugus Percepatan Penanganan COVID-19 di daerah Bulukumba. Namun permasalahan seperti ini sejatinya bukan hanya tanggung jawab pemerintah kabupaten, tapi partisipasi Gugus tugas yang ada di

kecamatan dan Tim Relawan yang ada di desa sangat dibutuhkan.

Gugus tugas yang ada di Kecamatan Bulukumba, memiliki peran yang sama dengan satgas covid-19 di kabupaten, yaitu melakukan proses pencegahan agar dapat memutus rantai penyebaran covid-19 di tingkat kecamatan. Pengoptimalan kinerja kerja sebisa mungkin mampu dilakukan oleh sejumlah pihak yang tergabung dalam satgas covid-19 ini. Dalam praktek penanganannya, kecamatan telah melakukan berbagai upaya yang serius. Gugus tugas Kecamatan Bulukumba selalu aktif dalam menginformasikan data-data perkembangan virus yang meluas di kalangan publik. Sehubungan dengan peran gugus tugas kecamatan, peran desa juga menjadi faktor penting dalam melakukan taktik operasional dalam memutus rantai penyebaran covid-19. Seperti yang dilakukan tim relawan di Desa Balangtarong.

Tim Relawan di Desa Balangtarong ini merupakan Gugus Tugas paling bawah yang memiliki tugas, dan fungsi, serta tanggung jawab untuk menanggulangi bencana dan pandemi virus di Desa Balangtarong. Namun dalam proses penyelenggaraan di desa tersebut sering ditemui masalah yang terjadi. Salah satunya adalah sulitnya relawan meyakinkan masyarakat untuk menaati protokol kesehatan sebagai aturan gugus tugas covid-19 yang mesti dipatuhi. Dalam prakteknya, hanya sebagian masyarakat yang mematuhi. Salah satu contohnya ketika di Desa Balangtarong digelar sebuah acara ataupun kegiatan-kegiatan yang memicu keramaian, maka hanya sedikit orang yang menerapkan protokol kesehatan.

Demikian halnya dengan kinerja relawan yang ada di Desa Balangtarong, yang sangat dibutuhkan untuk melakukan proses pendataan kepada warga setempat. Meskipun diketahui dari data pantauan kasus covid-19 di Desa Balangtarong belum ditemukan ada yang terpapar positif,

tapi kebanyakan masyarakat desa ini bekerja di luar daerah atau bahkan di luar negeri. Semenjak munculnya covid-19 ini. Sebagian masyarakat pun terpaksa ada yang pulang kampung, dan beberapa warga yang pulang tersebut dari zona merah atau daerah yang banyak terindikasi positif. Sehingga relawan dituntut untuk melakukan proses pendataan dan himbuan untuk melakukan isolasi mandiri di rumah agar tidak berpotensi menyebabkan virus kepada orang lain.

Dari fenomena yang terjadi dimasa pandemi, membutuhkan komunikasi yang sinergi dengan Tim Gugus Penanganan COVID-19 di tingkat paling bawah, dalam hal ini di Kecamatan sampai di tingkat relawan desa. Hal ini dikarenakan upaya meminimalisir pandemi antara level tingkat atas sampai pada tingkat bawah akan berdampak pada level yang paling bawah, dikarenakan kurangnya sistem control dari tingkat tertinggi. Hal ini ditandai dengan minimnya kontribusi secara langsung dari pemerintah kabupaten atau gugus tugas covid-19 kebulupeten bulukumba terhadap relawan yang ada di desa.

Olehnya itu pada penelitian ini penulis melihat dalam kondisi pandemi yang masih menjadi masalah yang harus dilakukan perhatian, dan masih tetap membutuhkan jalur koordinasi yang baik. Usaha yang mampu dilakukan adalah dengan mencari tahu tentang gaya atau model komunikasi yang tepat antara Tim Gugus Percepatan Penanganan COVID-19 di Kabupaten Bulukumba dengan Relawan di Desa Balangtaroang sehingga derajat keefektifan komunikasi mampu ditemukan. Maka dari itu penulis melakukan penelitian di Kabupaten Bulukumba dalam rangka membahas kajian tersebut.

Komunikasi Organisasi

Komunikasi adalah hal yang sangat penting dalam sebuah organisasi, karena dalam melakukan kegiatan organisasi demi

mencapai tujuan organisasi, peran komunikasi sangat dibutuhkan. Hal ini juga dapat menciptakan atau memelihara hubungan yang baik dan saling pengertian antar pelaku-pelaku yang ada dalam sebuah kelompok atau instansi tertentu. Komunikasi organisasi menurut Katz dan Kahn dalam Romli, 2014 adalah arus informasi, pertukaran informasi, dan pemindahan makna dalam suatu organisasi. Hal ini dapat diartikan bahwa komunikasi organisasi ini adalah suatu sistem terbuka yang menerima energi dan lingkungan dan selanjutnya mengubah energi tersebut menjadi suatu produk atau servis dari sistem, sehingga mengeluarkan produk atau sistem itu dari lingkungan.

Dalam komunikasi organisasi akan terjadi saling keterkaitan diantara anggota-anggota organisasi. Menurut Romli, 2014, terdapat dua dimensi komunikasi dalam organisasi, yaitu (1) komunikasi internal dan (2) komunikasi eksternal. Komunikasi internal adalah proses pertukaran informasi antara para anggota organisasi demi kepentingan organisasi. Dalam hal ini komunikasi antara pimpinan dan bawahan, antara sesama bawahan, atau bentuk komunikasi lainnya. Di suatu sisi komunikasi internal ini juga berwujud pada komunikasi antar pribadi maupun antar kelompok. Komunikasi internal ini lazimnya dibedakan menjadi yaitu (a) komunikasi vertikal yaitu komunikasi dari atas ke bawah dan sebaliknya dari bawah ke atas. Misalnya komunikasi dari pimpinan kepada bawahan atau dari bawahan kepada pimpinan. (b) komunikasi horizontal yaitu komunikasi yang berlangsung antar sesama seperti dari karyawan kepada karyawan, pimpinan kepada pimpinan. Sedangkan komunikasi eksternal adalah komunikasi antar pimpinan organisasi dengan khalayak di luar organisasi. Komunikasi ini umumnya dilakukan dengan bersifat informatif.

Pola komunikasi

Menurut *Onong Uchjana Effendy* pola komunikasi adalah pola pemikiran yang dirancang secara sistematis dan terstruktur dan sesuai dengan unsur-unsur komunikasi yang ada. Pola komunikasi adalah model atau bentuk yang saling berhubungan dengan komponen-komponen tertentu untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan (Sitinjak, 2013). Pola komunikasi adalah bentuk atau model yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan masyarakat (Rundengan, 2013). Sedangkan menurut Zulfikar, 2017 menjelaskan bahwa pola komunikasi adalah dua bentuk kata yang mempunyai keterkaitan arti yang kuat dimana kedua kata tersebut saling mendukung.

Menurut Sitinjak, 2013 pola komunikasi itu terdiri atas 4 bagian yaitu:

a. Pola komunikasi primer

Proses komunikasi secara primer ini adalah proses menyampaikan pesan yang ada dalam pikiran seseorang kepada orang lain berbentuk lambang dengan menggunakan pesan verbal seperti bahasa, dan menggunakan pesan non verbal seperti warna, gambar, dan lain sebagainya. Selain itu proses komunikasi ini juga dilakukan secara langsung dengan maksud mampu dipahami oleh komunikan.

b. Pola komunikasi sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses menyampaikan pesan dari seseorang kepada orang lain melalui sarana sebagai saluran kedua setelah menggunakan lambang yang merupakan saluran pertama. Proses komunikasi ini merupakan hal yang sangat efektif sebab pola sekunder ini sangat didukung oleh beragam teknologi yang begitu canggih sehingga tercipta proses komunikasi yang efisien.

c. Pola komunikasi linear

Pola komunikasi linear adalah gambaran atau proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan secara lurus, dalam artian yang ide atau gagasan seseorang dapat disampaikan dengan cara tatap muka.

d. Pola komunikasi sirkular

Pola komunikasi sirkular adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan yang tidak berujung atau dalam hal ini bersifat bundar. Pola komunikasi sirkular ini sering menimbulkan terjadinya *feedback*, artinya komunikasi yang berlangsung harus ada umpan balik sehingga proses komunikasi akan terus berlanjut.

Pola komunikasi menunjukkan bahwa manusia adalah objek yang paling utama, karena komunikasi itu melibatkan semua orang. Maka pola komunikasi dibagi menjadi tiga, yaitu komunikasi satu arah, komunikasi dua arah, dan komunikasi multi arah. Menurut Effendi (dalam Wijaya, 2018) pola komunikasi ini terdiri atas 3 macam, yaitu:

1. Pola komunikasi satu arah

Pola komunikasi satu arah adalah suatu proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dengan menggunakan media maupun tidak. Dan yang harus diketahui pola komunikasi ini tanpa ada umpan balik dari si penerima pesan.

2. Pola komunikasi dua arah

Pola komunikasi dua arah adalah pola komunikasi di mana penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dilakukan saling bertukar fungsi.

3. Pola komunikasi multi arah

Pola komunikasi multi arah adalah pola komunikasi yang terjadi pada sebuah kelompok yang banyak dengan komunikator dan komunikan saling bertukar argumen atau ide.

COVID-19

Virus *corona* atau sering disebut dengan istilah COVID-19 adalah virus yang menyerang saluran pernapasan, infeksi paru-paru yang berat, hingga kematian (aldokter). Covid-19 adalah penyakit infeksi jenis baru yang ditemukan pada tahun 2019 yang selanjutnya disebut sars-cov 2 (*severe acute respiratori syndrome corona virus*) di mana virus ini

berukuran sangat kecil, yang awal mulanya hanya menyerang hewan seperti keledawar dan unta. Namun seiring perkembangannya penularannya dari manusia ke manusia melalui batuk dan bersin (Sari & Raharyani, 2020).

Virus corona adalah penyakit yang menular secara cepat melalui rantai penularan antar manusia, di mana penyebarannya dari hari ke hari semakin meluas dan diduga penyakit baru ini belum pernah diidentifikasi sebelumnya (Etikasari, 2020). Bahkan WHO mengemukakan virus ini sebagai pandemi global. Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa COVID-19 merupakan sebuah penyakit virus yang sangat berbahaya yang patut diwaspadai, sebab virus ini mampu menyerang masyarakat luas dengan sangat cepat dengan hal yang sederhana, seperti batuk dan bersin.

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Di mana penelitian ini menggunakan data-data deskriptif yang berkaitan dengan kata-kata yang tertulis maupun secara lisan melalui informan yang akan diamati. Dalam penelitian ini menggambarkan masalah yang diteliti melalui wawancara serta observasi yang didapatkan dalam penelitian di Desa Balangtaroang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2021 sampai dengan bulan September 2021 yang berlokasi di Desa Balangtaroang, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba.

Dalam penelitian ini data diperoleh dari masyarakat Desa Balangtaroang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba melalui wawancara dan observasi langsung ke lapangan. Observasi dilakukan untuk memperoleh data-data yang akurat dan signifikan. Wawancara dilakukan kepada Ketua Tim

Gugus Percepatan Penanganan COVID-19 di Bulukumba, beserta anggota-anggotanya, dan juga Tim Relawan Desa Balangtaroang. Selain itu wawancara mendalam juga akan dilakukan kepada Tim Gugus Kecamatan dan masyarakat di Desa Balangtaroang yang kesemuanya ini akan menjadi informan penulis. Selain melalui observasi dan wawancara, data juga diperoleh melalui dokumentasi. Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi dilakukan dengan menelaah buku-buku, jurnal, artikel serta sumber-sumber lainnya yang relevan dengan fokus penelitian.

Peneliti memilih sejumlah informan yang sesuai dengan judul penelitian, antara lain Ketua Gugus percepatan Covid-19 Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba, anggota Gugus Percepatan Covid-19 Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba sebanyak 2 orang, Tim Relawan Desa Balangtaroang yang terdiri dari Kepala Desa, Ketua BPD, perangkat desa sebanyak 5 orang, dan masyarakat Desa Balangtaroang sebanyak 2 orang.

Fokus penelitian ini adalah pola hubungan komunikasi yang dilakukan Tim Gugus Tugas dan Tim Relawan Percepatan Penanganan COVID-19 di Desa Balangtaroang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis interaktif. Menurut sugiyono (2016;335) analisis interaktif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan dan dokumentasi dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori dan menjabarkan dalam unit-unit serta menyusun, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh peneliti maupun orang lain. Teknik analisis data yang digunakan terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola komunikasi Gugus Tugas Covid-19 Kecamatan Bulukumpa dan Tim Relawan Desa Balangtaroang

Pola komunikasi adalah proses pemberian informasi yang membentuk pola hubungan antara dua orang atau lebih dengan tujuan antara organisasi dan juga manusia mampu berkomunikasi dengan mengaitkan antara rencana dan gambaran dengan melibatkan komponen-komponen komunikasi yang dianggap penting. Dalam hal ini komunikasi dijadikan suatu hal yang penting dalam menciptakan interaksi yang baik di dalam lingkungan manusia.

Dalam organisasi ataupun kelompok komunikasi sangat penting dibangun untuk memupuk hubungan yang baik dan menciptakan rasa nyaman. Sejumlah pihak yang terlibat dalam organisasi sangat perlu melakukan pendekatan yang baik untuk menghindari ketidaksepahaman atau konflik ketika proses komunikasi itu berlangsung. Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 Kecamatan Bulukumpa selalu mengomunikasikan kepada Tim Relawan Desa Balangtaroang secara kontinyu dalam upaya pencegahan covid-19, serta terkait kondisi covid-19. Koordinasi ini didasari oleh surat perintah dari pihak kabupaten untuk membentuk Satgas covid-19 di tingkat kecamatan dan desa, sehingga komunikasi menjadi rutinitas yang selalu dibangun untuk dapat menciptakan kerjasama yang baik.

Mengenai keadaan covid 19, di Kecamatan Bulukumpa dan Desa Balangtaroang termasuk wilayah yang sigap dalam memutus rantai penyebaran covid-19 ini, terbukti dengan tahun 2021 belum ada masyarakat yang terpapar positif di wilayah tersebut. Namun ternyata tahun 2021 ini, masyarakat masih merasakan dampak dari covid-19 ini. Seperti halnya sangat mempengaruhi perekonomian masyarakat, yang ditandai dengan sulitnya masyarakat keluar daerah

karena harus dilengkapi persyaratan dengan kartu vaksin. Begitupun disektor pendidikan yang masih sulit menerima pelajaran yang maksimal karena dilakukan secara daring.

Adapun hal-hal yang sering dibicarakan Gugus Tugas Covid-19 ketika berkomunikasi dengan relawan, yaitu mengenai permintaan laporan masyarakat yang rentang sakit atau punya kelainan penyakit dan data masyarakat pendatang dari relawan. Laporan ini aktif dilakukan relawan setiap hari, perminggu, perbulan, bahkan pertiga bulan. Kemudian yang sering juga dikomunikasikan tentang sosialisasi pencegahan covid-19 di rana desa. komunikasi tersebut dilakukan melalui dialog dalam bentuk musyawarah. Relawan desa dihimbau untuk lebih memaksimalkan lagi peran dalam memberikan edukasi-edukasi seputar covid-19, penerapan protokol kesehatan, dan berusaha meyakinkan masyarakat untuk tidak takut mengikuti vaksin. Hal ini ditandai karena masyarakat sangat variatif dalam memahami mengenai covid-19 ini. Sebagian menilai covid-19 ini benar-benar ada, dan sebagian lagi tidak mempercayai adanya virus tersebut.



Gambar 5.1
Kegiatan Sosialisasi covid-19 di Desa
Balangtaroang

Kegiatan sosialisasi sering dilakukan di Desa Balangtaroang, salah satunya menjalankan program pemerintah

kabupaten, yakni grebek *door to door* ke rumah warga. Anggaran covid 19 yang ada di desa sering menjadi pembahasan dalam pertemuan-pertemuan formal yang diadakan relawan. Anggaran tersebut diketahui sebanyak 8% wajib digunakan pemerintah dalam menangani covid-19. Melalui dana tersebut secara pokok mampu membantu masyarakat yang terhambat aktivitasnya dengan covid ini. Hal ini sebagaimana hasil dokumentasi bahwa di Desa Balangtaroang terdapat rumah isolasi desa untuk masyarakat yang terpapar positif covid-19.



Gambar 5.2
Rumah Isolasi Desa Balangtaroang

Pola komunikasi Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 di Kecamatan Bulukumpa terdiri dari 4 pola, yaitu:

a. Pola komunikasi primer

Dalam komunikasi primer ini ditemukan bentuk komunikasi Gugus Tugas Covid-19 dengan Relawan melalui komunikasi verbal yang dilakukan secara langsung. Komunikasi langsung yang digunakan Gugus Tugas Covid-19 dan Relawan itu membahas masalah kegiatan sosialisasi pencegahan covid-19 untuk masyarakat dan terkait dengan menyakinkan masyarakat untuk vaksin. Salah satu kesuksesan pola komunikasi primer dilakukan oleh Gugus Tugas Covid-19

dengan Relawan, manakalah komunikasi yang disampaikan mampu memberikan pesan yang jelas kepada komunikan. Hal ini tidak terlepas dari bahasa yang digunakan. Secara menyeluruh bahasa yang digunakan, meliputi Bahasa Indonesia dan bahasa daerah khas Bulukumba (Bugis).

b. Pola komunikasi sekunder

Gugus tugas covid-19 sering melakukan pola komunikasi sekunder dengan relawan, dengan kata lain mereka menggunakan teknologi sebagai sarana menyampaikan pesan. Teknologi yang digunakan adalah media elektronik, yaitu telepon atau lebih tepatnya adalah *handphone* dan juga melalui media sosial. Untuk komunikasi melalui telepon melalui panggilan suara sering dilakukan dalam membangun hubungan kerjasama gugus tugas dan relawan. Sedangkan komunikasi melalui media sosial sering dilakukan dengan menggunakan facebook, dan *whats app group*. Pola komunikasi dalam bentuk media tidak hanya dilakukan antara organisasi saja, akan tetapi pola komunikasi sekunder ini dilakukan antar anggota relawan yang ditandai dengan komunikasi melalui *whats app Group* yang dibuat sebagai wadah saling menanyai dan bertukar informasi terkait kondisi covid - 19. Sementara komunikasi relawan dengan masyarakat juga menggunakan via media sosial seperti facebook. Informasi soal covid-19 di media sosial lazim masyarakat dapatkan. Gugus Tugas Covid-19 Kecamatan Bulukumpa menyampaikan pesan-pesan menggunakan pola bermedia karena dengan bentuk media ini pesan akan diterima oleh relawan secara cepat. Sehingga komunikator mampu dipahami oleh komunikan.

c. Pola komunikasi linear

Dalam komunikasi Gugus Tugas Kecamatan Bulukumpa secara umum tidak rutin menggunakan pola yang satu arah ini,

karena proses komunikasi yang dilakukan sering mendapat respon balik dari relawan. hanya saja komunikasi ini pernah dilakukan melauli sambutan yang disampaikan oleh pak camat selaku ketua Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 di dalam forum atau pertemuan yang diadakan di Kantor Desa Balangtaroang. Pola komunikasi linear juga sering terjadi antara relawan dengan masyarakat yang ditandai dengan beberapa tindakan dari relawan, yaitu menyediakan tempat cuci tangan di tempat umum, memasang spanduk pencegahan covid -19, dan membagikan masker ke tiap rumah warga.

d. Pola komunikasi sirkular

Pola komunikasi sirkular ini merujuk pada relawan di Desa Balangtaroang. Mereka berkomunikasi dengan gugus tugas dengan memberikan laporan mengenai data covid 19 yang ada di Desa Balangtaroang. Hal lainnya juga ketika komunikasi dilakukan secara langsung dalam bentuk sosialisasi yang disampaikan oleh gugus tugas covid 19 kecamatan, maka relawan akan menanggapi dalam bentuk mengajukan pertanyaan ataupun memberikan masukan kepada gugus tugas covid-19. Pola komunikasi sirkular ini juga terjadi dalam bentuk media, melalui respon yang akan disampaikan relawan. hanya saja terkadang respon balik baru akan terjadi jika komunikator selesai berbicara. Selain itu, pola komunikasi dua arah ini bukan hanya terjadi antara Gugus Tugas dengan Relawan, tetapi juga dapat terjadi antara relawan dengan tenaga kesehatan yang ditandai dengan seringnya bertukar informasi terkait dengan data warga desa pendatang. Maka relawan terkadang membantu tenaga kesehatan untuk segera diperiksa dan dimintai data-data identitasnya.

Dari beberapa penjelasan di atas mengenai pola komunikasi yang digunakan peneliti dapat menganalisis bahwa komunikasi yang telah terjadi antara Gugus

Tugas Covid-19 dengan Relawan berjalan sangat baik dalam membangun hubungan kerjasama untuk memutus mata rantai penyebaran covid-19. Mengingat Covid 19 yang masih ada, maka langkah-langkah pencegahan harus terus dilakukan secara kontinyu, agar dapat terbentuk tatanan hubungan yang baik .

Dengan pola komunikasi yang telah diuraikan, komunikasi antar organisasi dilakukan dengan secara langsung melalui sosialisasi covid-19. Hal ini sangat menarik untuk ditumbuhkan secara rutin. Sedangkan komunikasi yang terbentuk dengan tidak langsung atau lebih kepada menggunakan media dan lebih efektif. Dalam hal ini komunikasi yang disampaikan lebih kepada pesan tepat sasaran karena adanya *feedback* dengan komunikator mampu melihat sikap seperti apa yang diinginkan komunikan ketika berkomunikasi.

Faktor pendukung komunikasi Gugus Tugas Covid -19 dengan Tim Relawan di Desa Balangtaroang

Proses komunikasi antara pelaku komunikasi akan berjalan lancar sesuai dengan rencana bila terdapat beberapa faktor yang mendukung. Faktor ini tentunya memberikan pengaruh dalam komunikasi sama halnya juga dalam pola komunikasi, sangat membutuhkan faktor penunjang dalam berkomunikasi. Menurut David Kenneth Berlo faktor-faktor pendukung komunikasi, yaitu: pertama, keterampilan komunikasi yang baik melalui kecakapan dalam berbicara dan mampu menyampaikan materi atau maksud kerja komunikasi itu kepada komunikan. Kedua, sikap yang dilakonkan komunikator harus dengan peran yang baik, karena berakibat pada pesan yang disampaikan. Ketiga, wawasan pengetahuan harus luas sehingga pesan yang disampaikan komunikator akan dicerna dan diterima dengan baik oleh komunikan. Keempat, sistem sosial

sebagai aspek nilai kepercayaan yang menjadi pengaruh dalam menentukan cara seseorang menyampaikan pesan. Kelima, budaya juga sangat mempengaruhi komunikasi dalam menyampaikan pesan ketika berkomunikasi. Dengan demikian komunikator akan dengan mudah memahami cara dalam bersikap dan menyampaikan pesan sesuai dengan apa yang diinginkan si penerima pesan.

Dalam penelitian ini, terdapat sejumlah pihak yang mendukung komunikasi antara Gugus Tugas Covid-19 dengan Tim Relawan di Desa Balangtaroang. Pihak-pihak yang mendukung komunikasi tersebut antara lain petugas kesehatan, pihak keamanan, penggunaan teknologi, peran serta tokoh agama, tokoh pemuda, dan masyarakat. Petugas kesehatan baik dari puskesmas maupun dari Desa Balangtaroang sangat berperan besar. Dalam memberikan sosialisasi dan juga praktek lapangan atau dalam hal ini *tracking door to door* ke rumah warga untuk bersentuhan langsung dengan masyarakat. Pihak keamanan yang terdiri dari kepolisian, Babinsa, Babinkitmas juga terlibat dalam sosialisasi yang diadakan oleh Desa Balangtaroang, sekaligus melakukan pengawalan secara rutin setiap ada kegiatan mengenai pencegahan covid-19 yang diadakan di desa. Selain itu, dengan adanya teknologi, dapat menjadi alat penunjang komunikasi relawan dan gugus tugas atau sebagai *support system* dalam menyebarkan informasi-informasi covid-19. Tokoh pemuda juga ikut berpartisipasi dalam membantu relawan dengan ikut bertugas di posko siaga covid-19. Demikian pula tokoh agama berperan dalam membantu gugus tugas dalam mengindahkan upaya pencegahan covid-19 melalui isi dakwahnya yang bertemakan masalah pencegahan dan bahaya covid-19. Dan dukungan dari masyarakat tak kalah pentingnya selaku pihak yang membantu komunikasi relawan dan gugus tugas covid-19 dengan kepekaannya akan bahaya

covid-19, sehingga mau menerapkan protokol kesehatan, meskipun belum seluruhnya masyarakat patuh.

Faktor Penghambat Komunikasi Gugus Tugas Covid-19 dan Tim Relawan Desa Balangtaroang

Dalam melakukan proses komunikasi terkadang ditemukan beberapa kendala yang menjadi faktor penghambat proses komunikasi, sehingga proses komunikasi tersebut menjadi tidak lancar dan cepat. Terlebih lagi ketika tidak mengetahui latar belakang dan audience, maka komunikasi yang dilakukan akan sangat mudah menemui kendala hingga target dari komunikator tidak mungkin tercapai. Meskipun masih banyak faktor pendukung komunikasi tersebut, akan tetapi tidak bisa dipungkiri selalu saja ada hambatan yang menjadi bayangan bagi komunikator dalam menyampaikan pesan kepada komunikan.

Dari uraian hasil penelitian ditemukan kendala yang mempengaruhi dalam proses komunikasi Gugus Tugas Covid 19 dengan relawan, yaitu kurang aktifnya gugus tugas covid-19 kabupaten dalam berkomunikasi dengan desa dan juga kecamatan mengenai pencegahan covid-19. Sedangkan di desa terdapat problem, yang mana kebutuhan pangan dan pendidikan yang terganggu yang membutuhkan dukungan dari pihak kabupaten atau gugus tugas covid-19 yang berada di level tertinggi. Sama halnya juga hambatan yang dirasakan relawan desa ketika berkomunikasi dengan masyarakat. Relawan sulit meyakinkan masyarakat terkait vaksin, sulit menghimbau untuk patuh pada protokol kesehatan. Hal ini terjadi karena sebagian masyarakat ada yang tidak percaya dengan covid-19.

Hambatan relawan dalam mengkomunikasikan masalah pencegahan covid-19 diperjelas oleh pendapat salah satu masyarakat yang di wawancarai oleh penulis, yaitu ibu Naheria bahwa kendala yang ada pada masyarakat tidak terlepas

dari golongan masyarakat yang acuh dengan informasi yang disampaikan relawan. Karena ketidakpercayaan masyarakat dipengaruhi oleh media yang terkadang menyebarkan informasi hoax mengenai covid-19. Sama halnya juga pendapat saudara Yusman dengan asumsi bahwa yang disampaikan relawan kepada masyarakat sangat minim, karena komunikator menyampaikannya dengan tidak terlalu serius. Sehingga sebagian kecil masyarakat kurang memahami tentang penerapan protokol kesehatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan data-data yang peneliti dapatkan, maka dapat disimpulkan, pola komunikasi yang dilakukan antara Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 di Kecamatan Bulukumpa dan Tim Relawan di Desa Balangtaroang, yaitu pola komunikasi primer, pola komunikasi sekunder, pola komunikasi sirkular, dan pola komunikasi linear. Dalam Pola komunikasi tersebut teknologi lebih rutin digunakan sebagai sarana penyampaian pesan. Dalam hal ini media sosial seperti Facebook, dan whats App grup. serta melalui telepon langsung.

Dari pola komunikasi yang telah di jalankan Gugus Tugas Covid-19 dan Tim Relawan, ada beberapa faktor pendukung sehingga komunikasi itu dapat berjalan dengan lancar. Ikut andilnya tenaga kesehatan puskesmas dan bidang desa dalam melakukan sosialisasi dan pendataan. Kemudian pihak keamanan dalam hal ini kepolisian, Babinsa, koramil, Babinkitmas yang berperan penting dalam mengawal dan pemantauan secara rutin. Tokoh pemuda dan juga tokoh agama tak kalah penting dalam mengindahkan upaya pencegahan covid-19. Selanjutnya teknologi juga sebagai *supor system* dalam menyebarkan informasi-informasi covid-19. terakhir pihak pendukung komunikasi ini berjalan lancar adalah kepekaan

masyarakat akan bahayanya virus corona tersebut.

Sedangkan untuk faktor penghambat dari penelitian ini, yaitu gugus tugas kabupaten kurang aktif dalam berkomunikasi dengan relawan dan gugus tugas kecamatan. Sedangkan problem di desa membutuhkan dukungan pihak kabupaten, terutama masalah keadaan pangan dan pendidikan yang terganggu. Kendala lain juga dirasakan dalam penyampaian pesan kepada masyarakat. Pemahaman yang dimiliki masyarakat begitu beragam. Sebagaimana lapisan masyarakat tidak percaya dengan covid-19 dan sebagiannya lagi ada yang betul-betul percaya akan bahaya wabah ini, sehingga sangat sulit relawan memberikan sosialisasi tersebut agar dimengerti masyarakat.

Adapun saran yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini antara lain Bagi Gugus Tugas Covid-19 dan Tim Relawan sebaiknya lebih serius dan fokus dalam memaksimalkan kinerjanya terhadap penanganan covid-19. Dalam praktek pola komunikasi yang dilakukan Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 dan Tim Relawan disarankan lebih rutin bersosialisasi secara langsung (tatap muka) dengan banyak melibatkan masyarakat untuk membantu dalam penerapan aturan dari Gugus Tugas Covid-19. Dalam komunikasi bentuk media diharapkan semua pihak yang tergabung dalam satuan gugus tugas dan relawan lebih intens melakukan komunikasi.

Untuk peneliti selanjutnya, yang memiliki ketertarikan yang sama dalam melakukan penelitian mengenai pola komunikasi, maka harapan penulis kajian ini bukan hanya sebatas ingin menyelesaikan tugas akhir. Namun dapat dijadikan sebuah pembelajaran mendalam, dengan demikian penelitian ini dapat menjadi bahan agar kedepannya memiliki pengetahuan yang lebih luas dalam menghadapi Gugus Tugas Covid-19 dan Tim Relawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Budi, R. (2010). Pengantar Ilmu Komunikasi. Makassar: Kretakupa print.
- Cangara, H. (2016). Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Kedua. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Etikasari, B., Puspitasari, T. D., Kurniasari, A.A., & Perdanasari, L. (2020). Sistem Informasi Deteksi Dini Covid-19. Jurnal Teknik Elektro dan komputer, 9(2), Hal. 101-108.
- Isbaniah, F. (2020). Pedoman Pencegahan dan pengendalian Corona Virus Disease (Covid-19).
- Nur, M. A., Idris, A., & Resmawan, E. (2019). Koordinasi Kepala Desa dan Badan Permusyawaratan Desa dalam Pembuatan Peraturan Desa di Desa Kota Bangun Ulu Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara. Jurnal ilmu pemerintahan, Halaman: 479-492.
- Pace, R. W., & Faules, D. (2013). Komunikasi Organisasi. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Rajat, R. (2017). Efektivitas komunikais BPD dalam menyalurkan Aspirasi Masyarakat di desa lara kecamatan baebunta kabupaten luwu utara. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Romli, K. (2014). Komunikasi Organisasi Lengkap Edisi Revisi. Jakarta: Grasindo.
- Salim, & Syahrums. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Cita Pustaka Media.
- Sari, i. p., & Raharyani, A. e. (2020). Tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat kabupaten wonosobo tentang covid-19. Jurnal ilmiah kesehatan.
- Sitinjak, A. R. (2013). pola komunikasi publik relation officer dalam mempertahankan citra PT.Lion air indonesia cabang manado. jurnal Acta diurna, Vol.1 No.1.
- Solihat, I. (2016). Strategi komunikasi persuasif pengurus gerakan pemuda hijrah dalam berdakwah (Skripsi, Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah).
- Soyomukti, N. (2012). Pengantar Ilmu Komunkasi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wijaya, E. S. (2018). Pola Komunikasi Interpersonal dalam Proses Pelayanan bidang terhadap pasien di puskesmas sudiang (Bachelor's thesis, Universitas Islam Makassar).
- Widjaya, H.A.W. (2008) Komunikasi; komunikasi dan hubungan masyarakat. Jakarta ; bumi aksara.
- Zulfikar, A. (2017). Pola Komunikasi Relawan Dengan Anak Pemulung Dalam Pembinaan Keagamaan Pada Komunitas Sekolah Bersama Lapak Pemulung Pejaten (Skripsi, Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah (UIN) Jakarta).
-)